

**BAB III**  
**DESKRIPSI UMUM TENTANG BUYA HAMKA**  
**DAN KARYANYA *TAFSIR AL-AZHAR***

**A. Biografi Buya HAMKA**

Haji Abdul Malik Karim Abdullah atau biasa lebih dikenal dengan Buya HAMKA, panggilan HAMKA berasal dari akronim namanya. Sedangkan kata “Buya” merupakan gelar kehormatan yang biasa digunakan orang Minangkabau yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Abi* atau *Abuya* yang artinya ayahku atau seseorang yang dihormati. Beliau merupakan seorang ulama besar pada awal abad ke-20 yang berasal dari Minangkabau. HAMKA lahir di sebuah perkampungan yang bernama Tanah Sirah, di Tepi Danau Batam Maninjau, sekarang termasuk wilayah Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat pada hari minggu, tanggal 17 Februari 1908 (13 Muharam 1326 H). Selain sebagai seorang ulama, beliau juga dikenal sebagai sastrawan, intelektual Islam, wartawan, aktivis penerbitan, hingga aktivis politik.<sup>1</sup>

HAMKA lahir dari kalangan keluarga yang taat dalam agama. Beliau merupakan anak pertama dari seorang ulama yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu agama di Kota Mekkah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” sekaligus tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.<sup>2</sup> Sedangkan ibunya

---

<sup>1</sup>Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011), 73.

<sup>2</sup>Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir* (Mataram: UIN Mataram Press, 2012), 84.

bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah, adik-adik HAMKA bernama: Abdul Kuddus, Asma dan Abdul Mu'thi.<sup>3</sup> Adapun istrinya bernama Rahma binti Endah Sultan.<sup>4</sup>

Waktu kecil, HAMKA tinggal di Maninjau bersama keluarganya. Haji Rasul yang merupakan ulama pada saat itu sering meninggalkan HAMKA kecil karena tugas dakwahnya berkeliling untuk menyampaikan ajaran Islam. Saat berusia enam tahun HAMKA bersama keluarga pindah ke Padang Panjang. Pada saat itu HAMKA mulai belajar membaca al-Quran dan bacaan shalat yang diajarkan oleh kakak tirinya yang bernama Fatimah.<sup>5</sup>

HAMKA kecil hidup di era pertentangan hebat antara kaum muda yang berjuang keras melakukan penyucian dan kaum tua yang berpegang teguh pada adat tentang pemahaman agama. Ayahnya yang merupakan tokoh pergerakan kaum muda sering melakukan debat keilmuan dengan kaum tua. Karna itu HAMKA terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua mengenai paham-paham agama.<sup>6</sup> HAMKA hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *trilineal*. Sejak kecil Ia telah mempelajari ilmu dasar-dasar agama secara langsung dari sang Ayah. Pada usia tujuh tahun Ia dimasukkan ke sekolah yang berada di desa nya dan pada malam harinya Ia belajar mengaji al-Quran sampai khatam. HAMKA menjalani

---

<sup>3</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan" (The International Conference on Quranic Studies, Kudus: ICQS Proceeding Conference, 2023), 161.

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 2.

<sup>5</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 161–62.

<sup>6</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Naura, 2016), 3.

pendidikan yang pada saat itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Materi yang dipelajari berupa pengajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, shorof, fiqih, bayan, mantiq dan sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan.<sup>7</sup>

Pada tahun 1918 ketika HAMKA berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang dinamakan Sumatera Thawalib yang berlokasi Padang Panjang. Di sekolah ini HAMKA berguru dengan ulama-ulama besar seperti Agus Salim, Mohammad Natsir, dan Ahmad Hassan. Di sana HAMKA mempelajari ilmu agama dan bahasa Arab. Sumatera Thawalib merupakan sekolah yang bertujuan untuk memajukan bidang-bidang ilmu pengetahuan keislaman yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya, sekolah ini hanya sebuah organisasi atau perkumpulan pelajar yang mengaji di Surau Jembatam Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Kemudian berkembang menjadi sebuah sekolah dan perguruan tinggi.<sup>8</sup> Selain menuntut ilmu di Thawalib, HAMKA juga aktif mengikuti pengajian di surau yang diajarkan oleh ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Memasuki usia 12 tahun, HAMKA menjalani hari-hari yang berat karena pada saat itu Ia harus menyaksikan perceraian kedua orangtuanya. Kesedihan yang Ia rasakan membuatnya bolos sekolah. Untuk melepaskan rasa sedihnya, HAMKA

---

<sup>7</sup>Ibnu Ahmad Al-Fatoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, 1 ed. (Arqom, 2015), 2–3.

<sup>8</sup>Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, 85.

<sup>9</sup>Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 73.

menghabiskan waktu dengan berpergian mengelilingi kampung di Padang Panjang. Ketika berjalan di pasar, HAMKA bertemu dengan seorang buta yang meminta sedekah. Merasa iba melihat pengemis tersebut, Ia pun membantu pengemis tersebut untuk berjalan ke tempat yang ramai untuk mendapatkan sedekah, kemudian HAMKA turut mengantarkan pengemis itu pulang. Pada hari berikutnya HAMKA melakukan hal yang sama, namun Ibu tirinya marah ketika mendapatinya karna dianggap mempermalukan keluarga. Di masa kesedihan itu, HAMKA sempat bolos sekolah selama 15 hari berturut-turut hingga gurunya di Thawalib datang kerumah untuk mencari tahu keadaan HAMKA. Ayahnya yang mengetahui bahwa HAMKA membolos pun marah kepadanya.

Di masa remaja, HAMKA ditimpa berbagai permasalahan keluarga yang membuatnya sering berpergian jauh seorang diri. Ia kerap menghabiskan waktu untuk bergaul dengan kalangan *parewa* (masyarakat Minangkabau yang jauh dari norma/adat sosial dan agama). Pada saat itu Ia juga melanjutkan kegemarannya mendengarkan kaba (sastra tradisional minang) dan kisah-kisah yang dinyanyikan bersamaan dengan alat musik tradisional Minangkabau.

Sembari menghabiskan waktu bersama kalangan *parewa*, HAMKA seringkali berkelana ke beberapa tempat di Minangkabau. Pada usia 15 tahun HAMKA pamit kepada *Anduangnya* (nenek) yang berada di Maninjau untuk pergi ke Pulau Jawa. Perjalanan menuju Pulau Jawa dimulai pada bulan Juli 1924. Secara kebetulan HAMKA bertemu dengan pamannya yang merupakan adik dari Ayahnya, Ja'far Amrullah di Yogyakarta. Di Yogyakarta, HAMKA mulai aktif dalam gerakan Muhammadiyah yang telah di ikutinya sejak pendiriannya di tahun

1925. Pada saat itu sang paman membawanya kepada Ki Bagus Hadikusumo untuk belajar tafsir al-Quran.<sup>10</sup>

HAMKA sangat senang berguru dengan Ki Bagus yang mengupas makna ayat-ayat al-Quran secara mendalam. Ia juga aktif mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam berkat pamannya yaitu Ja'far Amrullah, dari sana HAMKA menerima ide-ide tentang gerakan sosial dan politik.<sup>11</sup> HAMKA mulai aktif dalam berbagai kegiatan politik dan menjadi anggota partai politik Syarikat Islam. HAMKA banyak mendapatkan ilmu dari ulama terkemuka seperti Zainuddin Labai dan Syeikh Ibrahim Musa Prabek, di sana beliau juga belajar mengenai pergerakan Islam modern. Diantara guru beliau yaitu H.R. Surjoprantono yang mengajarkan sosiologi, H.O.S Tjokroaminoto yang mengajarkan sosialisme, Ki Bagus Hadikusumo yang mengajarkan tafsir dan Fakhrudin yang mengajarkan Agama Islam.<sup>12</sup>

Setelah enam bulan di Yogyakarta, HAMKA pergi ke Pekalongan untuk bertemu sekaligus belajar kepada kakak iparnya yang bernama Ahmad Rasyid Sultan Mansur. Melalui kakak iparnya, HAMKA mendapatkan berbagai kesempatan mengikuti pertemuan Muhammadiyah dan berlatih pidato di depan

---

<sup>10</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 162.

<sup>11</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, 63.

<sup>12</sup>Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, 63.

umum.<sup>13</sup> Ketika itu HAMKA diamanahi menjadi ketua (*Voorzitter*) Muhammadiyah Cabang Pekalongan.

Pada Juli 1925, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya yang berlokasi di Gantangan Padang Panjang. Di akhir tahun 1925, kakak iparnya Sultan Mansur menyusul HAMKA ke Sumatera Barat untuk menyebarkan paham Muhammadiyah di Sumatera Barat. Pada saat itu HAMKA menjadi pengiring kakak iparnya yaitu Sultan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.<sup>14</sup>

Pada Februari 1927, HAMKA bergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji kemudian dia menetap selama beberapa bulan di sana. Setelah melakukan perjalanan di tanah suci Mekkah, pada tahun yang sama HAMKA menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian HAMKA kembali ke Padang Panjang dan menjadi seorang guru agama. Pada 1950, HAMKA memiliki karir sebagai pegawai Kementerian Agama golongan F, yang mendapat tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISI).<sup>15</sup>

HAMKA diangkat menjadi dosen Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957-1958. Setelah itu diangkat menjadi rektor Perguruan

---

<sup>13</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 163.

<sup>14</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4.

<sup>15</sup>Rusydi Hamka, 7.

Tinggi Islam Jakarta dan menjadi Profesor di Universitas Mustopo Jakarta. Pada tahun 1951 beliau menduduki jabatan sebagai Pegawai Tinggi Agama kemudian pada tahun 1960 jabatan tersebut dilepaskannya ketika Presiden Soekarno memintanya bergelut di bidang politik dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Pada 26 Juli 1977, HAMKA terpilih menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) namun jabatan ini hanya bertahan selama empat tahun karena di tahun 1981 beliau mengundurkan diri dengan pertimbangan nasehatnya yang tidak dipedulikan oleh pemerintah Orde Baru.<sup>16</sup>

Selain aktif dalam perihal keagamaan dan politik, HAMKA juga aktif dalam media pers. HAMKA dikenal sebagai seorang wartawan, penulis, editor, dan aktivis penerbitan. Sejak tahun 1920 an HAMKA aktif sebagai wartawan di berbagai surat kabar seperti seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 HAMKA menjadi bagian editor di majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932 beliau juga menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar. Selain itu ia juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.<sup>17</sup>

HAMKA merupakan pribadi yang merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, bahkan tidak cukup sampai di situ saja, beliau juga menuangkan pikirannya dalam bentuk karya tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai jenis disiplin ilmu seperti pendidikan Islam, Sejarah Islam, fiqh, sastra, filsafat, teologi, tasawuf, dan tafsir. Ia sangat produktif

---

<sup>16</sup>Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 74–75.

<sup>17</sup>Hamka, 75.

menuangkan pemikirannya dalam bentuk kepenulisan seperti cerpen, novel, hingga karya ilmiah.<sup>18</sup> Sebagai seorang yang memiliki keilmuan yang mumpuni, HAMKA banyak menghasilkan berbagai karya yang menarik perhatian umum baik novel maupun karya ilmiahnya. Bahkan tidak sedikit menjadi rujukan dalam pemahaman keislaman, diantara karya nya adalah<sup>19</sup>:

1. *Khatibul Ummah* Jilid I, II
2. *Khatibul Ummah* Jilid III
3. Si Sabariah, (1928)
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
5. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
6. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
7. Pembela Islam, *Tarikh Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq* (1929)
8. Hikmat Isra' dan Mi'raj
9. Arkanul Islam (1932)
10. Laila Majnun (1932)
11. Majalah Tentara (1932)
12. Majalah Al Mahdi (1932)
13. Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) (1934)
14. Di Bawah Naungan Ka'bah (1936)
15. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
16. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)

---

<sup>18</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 91.

<sup>19</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 373–79.

17. Tuan Direktur (1939)
18. Dijemput Mamaknya (1939)
19. Keadilan Ilahi (1939)
20. Merantau ke Deli (1940)
21. Terusir (1940)
22. Margaretta Gauthier, Terjemahan (1940)
23. Cemburu (Ghirah) (1949)

### **Agama dan Falsafah**

24. Tashawwuf Modern (1939)
25. Falsafah Hidup (1939)
26. Lembaga Hidup (1940)
27. Lembaga Budi (1940)
28. Majalah Semangat Islam (1943)
29. Majalah Menara (1946)
30. Negara Islam (1946)
31. Islam dan Demokrasi (1946)
32. Revolusi Fikiran (1946)
33. Revolusi Agama (1946)
34. Merdeka (1946)
35. Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946)
36. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
37. Di dalam Lembah Cita-Cita (1946)
38. Sesudah Naskah *Renville* (1947)

39. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Belas Maret (1947)
40. Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
41. Ayahku (1950)
42. Mandi Cahaya di Tanah Suci
43. Mengembara di Lembah Nyl
44. Di Tepi Sungai Dajlah
45. Kenang-Kenangan Hidup I
46. Kenang-Kenangan Hidup II
47. Kenang-Kenangan Hidup III
48. Kenang-Kenangan Hidup IV
49. Sejarah Umat Islam Jilid I
50. Sejarah Umat Islam Jilid II
51. Sejarah Umat Islam Jilid III
52. Sejarah Umat Islam Jilid IV (1938-1955)
53. Pedoman Mubaligh Islam (1937), cetakan ke II (1950)
54. Pribadi (1950)
55. Agama dan Perempuan (1939)
56. Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad (1952)
57. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
58. 1001 Soal-Soal Hidup
59. Pelajaran Agama Islam (1956)
60. Empat Bulan di Amerika, Jilid I
61. Empat Bulan di Amerika, Jilid II (1953)

62. Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia (Pidato Kairo, 1958)
63. Soal Jawab (1960)
64. Dari Pembendaharaan Lama (1963)
65. Lembaga Hikmat (1953)
66. Islam dan Kebatinan (1972)
67. Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1965)
68. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963)
69. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968)
70. Falsafah Ideologi Islam (1950)
71. Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
72. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
73. Di Lembah Cita-Cita (1952)
74. Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970)
75. Studi Islam
76. Himpunan Khotbah-Khotbah
77. Urat Tunggang Pancasila (1952)
78. Bohong di Dunia (1952)
79. Sejarah Islam di Sumatera
80. Doa-Doa Rasulullah SAW (1974)
81. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970)
82. Pandangan Hidup Muslim (1960)
83. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
84. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)

85. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari Tahun 1939 Sampai 1942
86. Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari Tahun 1959 Sampai Akhir Hayat  
1981
87. Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama (1950-1953)
88. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' I
89. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' II
90. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' III
91. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' IV
92. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' V
93. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' VI
94. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' VII
95. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' VIII
96. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' IX
97. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' X
98. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XI
99. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XII
100. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XIII
101. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XIV
102. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XV
103. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XVI
104. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XVII
105. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XVIII
106. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XIX

107. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XX
108. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXI
109. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXII
110. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXIII
111. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXIV
112. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXV
113. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXVI
114. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXVII
115. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXVIII
116. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXIX
117. *Tafsir Al-Azhar* Juzu' XXX

HAMKA adalah seorang otodidak dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Dengan bekal keahliannya di bidang bahasa Arab Ia mampu mempelajari karya ulama besar dari Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melihat kegigihannya dalam bidang kepenulisan, tidak heran Ia dijuluki sebagai seorang ulama yang sangat produktif. HAMKA pernah menerima beberapa gelar penghargaan di peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan *Doctor Honoris Causa*, dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dan mendapat gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ibnu Ahmad Al-Fatoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, 37.

Di usia ke 73 tahun, HAMKA meninggal dunia pada hari Jumat 24 Juli 1981, jenazahnya dimakamkan di rumahnya yang terletak di Jalan Raden Fattah III. Presiden Soeharto dan Wakilnya Adam Malik hadir dalam proses pemakaman untuk memberikan penghormatan terakhir. Menteri Negara Lingkungan Hidup juga turut menghadiri proses pemakaman. Adapun yang menjadi imam sholat jenazahnya adalah Menteri Perhubungan Azwar Anas. Jenazah disholatkan di Masjid Agung *al-Azhar* sebelum dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.<sup>21</sup>

## **B. Profil Kitab *Tafsir Al- Azhar***

### 1. Latar Belakang Penulisan

Pada awalnya, HAMKA tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam di Indonesia hingga saat ini. *Tafsir Al-Azhar* merupakan rangkaian kajian yang disampaikan oleh HAMKA pada ceramah subuh yang dilaksanakan di Masjid Agung al-Azhar yang berada di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Saat itu masjid tersebut belum diberi nama al Azhar. Kemudian pada tahun 1960 Syeikh Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar datang ke Indonesia dan melakukan kunjungan ke masjid tersebut yang pada saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, melalui kunjungan tersebut nama al-Azhar diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut kepada masjid tersebut.<sup>22</sup> Penamaan tafsir HAMKA dengan nama *Tafsir Al-Azhar* berdasarkan tempat kajian

---

<sup>21</sup>Abu Nasir dan Ahmad Luthfi Hidayat, "TAFSIR NUSANTARA: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 163.

<sup>22</sup>Muhammad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, 95.

yang dilaksanakan di Masjid Agung Al-Azhar. Pemberian nama *Tafsir Al-Azhar* ini merupakan bentuk ungkapan terimakasih kepada Universitas al-Azhar yang telah memberikan gelar penghargaan Doctor Honoris Causa.

Motivasi dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* diantaranya adalah rasa keinginan HAMKA dalam menumbuhkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami isi kandungan al-Quran namun terhalang oleh ketidakmampuan generasi muda tersebut dalam menguasai ilmu bahasa Arab. HAMKA juga bermaksud memudahkan para pendakwah dalam memahami pesan pada ceramah-ceramah yang dikutip dari sumber-sumber berbahasa Arab.<sup>23</sup> Motivasi lainnya dalam penyusunan kitab *al-Azhar* yaitu banyaknya *mufassir* klasik yang fanatik terhadap madzhab tertentu sehingga walaupun ada ayat yang lebih dekat terhadap madzhab lain, tetapi Ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada madzhab yang ia anut.<sup>24</sup>

Pada awalnya, HAMKA merasa pesimis untuk menyelesaikan kitab tafsirnya karena kesibukannya dalam mengajar. Karena rasa pesimisnya untuk menyelesaikan tafsir 30 juz, HAMKA memulai tafsirnya dari surah *al-Mu'minin*. Pada tanggal 27 Januari 1964, setelah HAMKA memberikan ceramah rutinnya di masjid Al-Azhar Ia ditangkap oleh pemerintah orde lama karena dianggap menentang pemerintah. Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian *Tafsir Al-Azhar* tidak terhambat karena HAMKA masih tetap meneruskan kepenulisan ketika sedang dalam penjara. Bahkan bagi HAMKA

---

<sup>23</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I:48.

<sup>24</sup>Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Jurnal Hunafa* Vol. 6, No. 3 (2009): 366.

penjara menjadi tempat yang sangat kondusif untuk menyelesaikan penafsiran al-Quran yang sedang dilakukannya.<sup>25</sup> Keleluasaan yang diperolehnya di dalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.

Setelah dua tahun dipenjara, pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Tuduhan yang menyebabkan Ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya pemimpin. HAMKA pun bebas kembali tempatnya tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan *Tafsir Al-Azhar* telah selesai dikerjakan selama dua tahun di rumah tahanan, setelah bebas dari penjara HAMKA menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang perlu perbaikan terhadap kitab tafsirnya.<sup>26</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

### a. Metode Penafsiran

Secara metodologis, metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Metode *tahlili* ialah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Quran dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keahlian penafsirnya. Metode penafsiran ini menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf al-Quran. Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode ini yakni bahwa makna dan kandungan ayat dijelaskan dari berbagai sisi.<sup>27</sup> Penafsiran dilakukan dengan melalui pembahasan

---

<sup>25</sup>Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" Vol. 1, No. 1 (2020): 82.

<sup>26</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), 55.

<sup>27</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I:55.

kosakata, konotasi kalimat, *asbāb al-nuzūl*, *munasabah* ayat, pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat tersebut baik dari nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>28</sup> *Tafsir Al-Azhar* ini disusun berurutan berdasarkan penyusunan *mushaf ustmani*, yaitu dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās.<sup>29</sup>

Meskipun *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode tafsir tahlili, namun HAMKA tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa. HAMKA lebih cenderung memberikan penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Quran secara menyeluruh. HAMKA juga menyajikan pengelompokan ayat yang dianggap memiliki relevansi dengan ayat yang ditafsirkan nya untuk mempermudah penafsirannya dalam satu surah.<sup>30</sup> Setelah mengemukakan terjemahan ayat, HAMKA biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Kalaupun ada penjelasan kosa kata, maka jarang dijumpai.<sup>31</sup>

#### b. Corak Penafsiran

Latar belakang kehidupan seorang Buya HAMKA sebagai seorang sastrawan ikut mempengaruhi gaya penulisannya ketika menafsirkan al-Quran. Penjelasan panjang yang Ia tuliskan dalam menafsirkan al-Quran tetap nyaman

---

<sup>28</sup>Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Quran: Dari Global ke Komparatif," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* Vol. 2 No. 1 (2023): 16.

<sup>29</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, I:73.

<sup>30</sup>Nanda Nadhira, "Studi Corak Ilmi dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 41.

<sup>31</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, 23.

dibaca dan mudah dipahami oleh semua kalangan karena menggunakan bahasa yang sederhana. HAMKA memberikan contoh-contoh yang terjadi di masyarakat, baik masyarakat kelas atas maupun rakyat biasa semua tergambar dalam karyanya dengan tujuan untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai al-Quran dalam masyarakat.

Jika dilihat dari berbagai macam jenis corak dalam penafsiran yang ada, *Tafsir Al-Azhar* merupakan tafsir yang bercorak sosial kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*). Corak tafsir jenis ini menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Quran pada segi ketelitian redaksinya yang indah, kemudian ditonjolkan sebagai aspek petunjuk yang berkenaan secara langsung dengan kehidupan.<sup>32</sup> Tafsir dalam corak ini juga berisi perkataan atau pembahasan-pembahasan yang dikemukakan oleh mufassir untuk mengatasi permasalahan yang ada pada masyarakat dengan berdasarkan pada petunjuk-petunjuk al-Quran. Contoh konkret dari corak ini terlihat dalam penafsiran ayat tentang iman, menurut HAMKA pengakuan dalam keimanan diperlukan adanya pembuktian dalam tataran sosial-praktis, misalnya dengan memperbanyak sedekah, suka menolong sesama, dan amalan-amalan sosial lainnya.<sup>33</sup>

Melalui penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *adabi ijtima'i* merupakan corak penafsiran yang dilihat dari dua aspek, *adabi* yaitu mengungkapkan ketelitian redaksi ayat dan mengungkapkannya ke dalam bahasa yang indah.

---

<sup>32</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsair Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* Vol. 1, No. 1 (2018): 34.

<sup>33</sup>M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid* Vol. 25, No. 2 (2018): 168.

Sementara *ijtima'i* merupakan usaha mufassir dalam menghubungkan ayat-ayat dengan hukum sunnatullah kemudian menghadirkan solusi dari masalah sosial yang berlandaskan pada al-Quran.<sup>34</sup>

Ketika dinyatakan bahwa *Tafsir Al-Azhar* memiliki corak budaya kemasyarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain. Wawasan HAMKA sebelum menuliskan tafsir bersifat ensiklopedis yang menyeluruh menyangkut berbagai aspek keilmuan baik dalam bentuk sastra, ilmu keislaman, tasawuf, fiqh, sains, sejarah, ekonomi, politik, sosial budaya, pengetahuan ilmiah hingga perkembangan dunia kontemporer memberikan warna pada karyanya. Semua bekal keilmuan tersebut HAMKA gunakan dalam menafsirkan al-Quran. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, HAMKA juga mengemukakan bahasan tentang fiqh tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Quran yang berguna bagi kehidupan masyarakat.<sup>35</sup>

Dari segi kecenderungan aliran, *Tafsir Al-Azhar* ini bisa dikatakan bercorak non-mazhabi, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain HAMKA juga mengakui bahwa penafsirannya banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir modern yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qurân*. Selama ini dua tafsir tersebut dikenal bercorak adabi

---

<sup>34</sup>Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," 80.

<sup>35</sup>Syaripah Aini, 83.

ijtimai, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan realistik umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi *Tafsir Al-Azhar* yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa corak Tafsir yang mendominasi pada *Tafsir Al-Azhar* adalah corak *adabi ijtimai*.

Selain bercorak *adabi al ijtimai*, *Tafsir Al-Azhar* juga bercorak tasawuf, hal ini dapat dilihat dari kitab tafsirnya yang banyak mengupas ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan pokok-pokok dalam tasawuf, yakni; *taubat, zuhud, tawakkal, ridha, wara', qana'ah, dan mahabbah*. *Tafsir Al-Azhar* menggunakan corak tasawuf akhlaqy, dengan ciri menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengelolaan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku.<sup>36</sup> Tasawuf yang dimaksud dalam pemikiran HAMKA adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berlandaskan pada prinsip tauhid. Jalan nya melalui sikap zuhud bukan yang harus selalu menjauhi kehidupan normal.<sup>37</sup>

### 3. Sumber penafsiran

Metode yang digunakan HAMKA dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar* adalah metode tafsir *bi al-Iqtiraan*, yaitu penafsiran yang memadukan sumber penafsiran *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.<sup>38</sup> Metode ini disusun berdasarkan ayat-ayat al-Quran, hadis, dan pendapat para Sahabat, dan Tabi'in, serta riwayat kitab-kitab tafsir. Dan dilanjutkan juga dengan memberi penjelasan ilmiah (ra'yu).

---

<sup>36</sup>Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 1 (2016): 15.

<sup>37</sup>Masrur, 20.

<sup>38</sup>Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 368.

Sumber rujukan penafsiran yang digunakan HAMKA dalam tafsirnya terbagi dalam dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer menjelaskan bahwa HAMKA selalu menggunakan kaidah tafsir *bi al-ma'tsur*, artinya Ia memberikan penafsiran al-Quran dengan al-Quran, sunnah serta perkataan sahabat Rasulullah saw. Sedangkan sumber sekunder artinya sumber rujukan yang digunakan HAMKA untuk menjabarkan makna ayat yang bersumber dari *qaul tabi'in*, kumpulan kitab tafsir konvensional terdahulu, hingga sebagian karya tafsir Indonesia yang selalu menjadi bahan kajian perbandingan.<sup>39</sup>

Sumber rujukan yang digunakan HAMKA dalam penyusunan tafsirnya terdiri dalam berbagai kitab tafsir, hadits, dan segala hal yang dapat dijadikan rujukan penafsirannya. Adapun referensi yang digunakan dalam *Tafsir Al-Azhar* diantaranya yaitu *Tafsir al-Manār* karya Rasyid Ridha yang berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh, *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qasimi*, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Thabari* karya Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Razi* karya Fakhr al-Razi, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Muwatta' Karya Malik ibnu Anas*, *Tafsir an-Nûr* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Departemen Agama*, serta kitab-kitab karangan ahli tafsir, sarjana-sarjana modern, hingga karangan-karangan Orientalis Barat lainnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 32.

<sup>40</sup>Nanda Nadhira, "Studi Corak Ilmi dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," 40.

#### 4. Sistematika Kitab *Tafsir Al-Azhar*

*Tafsir al-Al-Azhar* disusun oleh HAMKA dengan sedemikian rupa menggunakan sistematika sebagai berikut:

- a. Dilihat dari susunan penafsirannya, HAMKA menggunakan metode *tartib utsmani* yaitu metode penafsiran ayat yang dilakukan secara runtut berdasarkan susunan *Mushaf Utsmani*, yang dimulai dari Surah al-Fatihah sampai surah al-Nas. Metode tafsir seperti ini disebut juga dengan metode *tahlili*.
- b. Pada penafsiran di setiap awal surah, HAMKA mencantumkan pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, HAMKA selalu memberikan pesan ringkas berupa nasehat agar pembaca dapat mengambil hikmah dari berbagai surah dalam al-Quran yang Ia tafsirkan.
- c. Sebelum menuliskan tafsir dalam satu surah, HAMKA menuliskan nama surah disertakan artinya, jumlah ayat, dan tempat diturunkannya ayat.
- d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya.
- e. Dalam tafsirnya, HAMKA mencantumkan penjelasan mengenai sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh, yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas pergerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.

- f. Ketika menggunakan referensi yang memuat hadits, terkadang HAMKA menyebutkan kualitas hadits yang digunakan untuk memperkuat tafsirnya mengenai suatu pembahasan.
- g. Pada setiap surah yang ditafsirkan, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan tafsirnya.
- h. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, sangat kental dengan suasana Minang. Hal ini dikarenakan HAMKA yang lahir dan berkembang di tanah Minang yang kuat akan budayanya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 (2016): 30.